

Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik

Hartika Utami Fitri¹ , Kushendar² 

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia²

 hartika.uf@radenfatah.ac.id*

Submitted:
2021-03-04

Revised:
2021-03-15

Accepted:
2021-03-31

Copyright holder:
© hartika, U. F., Kushendar, K (2021)

This article is under:



How to cite:
Utami Fitri, H., & Kushendar, K. (2021). Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1).
<https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.81>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *The meaning of hijrah is also a trend to show off that it has routine activities that are useful not on the basis of the heart's movement to change, then the meaning of hijrah is also limited to changing clothes that are more closed and more arrogant, of course this has the wrong meaning. Full meaning of something will certainly produce good conclusions, especially on the meaning of hijrah. Having the wrong meaning of hijrah that is not in accordance with Islamic values will certainly make a teenager who does not have a positive self-concept. The research method used was experimental, pretest-posttest control group design, with the mediator variable that will be involved in this study. Involving 14 research subjects who were selected purposively from 114 first year students of BPI UIN Raden Fatah Palembang. The research instrument used was a self-concept scale consisting of 16 items. The results of the analysis using the Regression Test to show that there is a significant relationship and increase between positive self-concept and the meaning of hijrah using a humanistic counseling. The findings of this study also show that the experimental group using a humanistic approach experienced a significant increase in self-concept through the meaning of hijrah. There is a significant relationship between the meaning of hijrah and self-concept.*

KEYWORDS: *self-concept, meaning of hijrah, humanistic counseling*

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena konsep diri mencakup penilaian, pandangan gagasan dan identitas *self* seseorang. Pemaknaan konsep diri pada remaja menjadi isu utama dalam memaknai identitas yang diinginkan. Remaja dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja dengan konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Muawanah, 2016). Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal yaitu, yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap

orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah (Mudhofir, 2012).

Surna dan Pandeiro (2014) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik. Burn (2018), mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri adalah penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial dan kompetensi akademik. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri dan merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai (Saam dan Wahyuni, 2012).

Konsep diri merupakan hal penting karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan kata lain, konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang. Salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri remaja adalah lingkungan keluarga, yaitu pola pengasuhan orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari Baumrind (dalam Berk, 2004).

Remaja merupakan tahapan seseorang berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Secara demografi, populasi terbesar dari suatu negara adalah kelompok remaja. Menurut *World Health Organization (WHO)* (dalam Saraswata, 2015) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja usia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang, sementara di Indonesia sendiri terdapat sekitar 60 juta jiwa penduduk adalah remaja. Remaja memiliki tahapan tugas perkembangan yang harus dilalui beberapa fenomena psikologis dialami seperti kecenderungan bagaimana menemukan identitas atau krisis identitas yang berkaitan dengan konsep diri,

Masa remaja dianggap sebagai masa yang labil, dimana individu berusaha mencari jati dirinya di tengah pergaulan sesama remaja. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, psikoseksual maupun pemahaman tentang dirinya. Perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun sosial. Dengan demikian remaja dituntut untuk membangun komunikasi baik dengan teman sebaya di sekolah maupun diluar sekolah. Peran orangtua sangat penting untuk remaja yang sedang mencari identitas diri, orangtua dapat memberi arahan kepada mereka agar tidak salah dalam menemukan jati dirinya. Karena disaat pencarian jati diri itu salah, maka akan dampak pada masa dewasa mereka. Seperti yang dikemukakan Hurlock (2004) bahwa masa remaja adalah periode penting dan memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari periode lain. Istilah Millennial merupakan istilah yang menjelaskan tentang istilah cohort (saat ini terdapat 4 cohort) demografi yaitu termasuk istilah Baby Boomer (lahir pada tahun 1946- 1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang) Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang

berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda (Walidah, 2017).

Remaja sebagai bagian dari generasi milenial atau generasi y adalah mengeksplorasi perilaku terbaik tentang hubungan dirinya dengan identitas *self* yang diinginkan hal ini berkaitan dengan upaya apa yang akan dilakukan untuk menunjukkan eksistensi diri. Salah satu hal yang cukup populer dikalangan remaja ialah fenomena “hijrah” atau dalam hal Hijrah memiliki makna ruhiyah, yaitu seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh pada hal-hal yang menyebabkan Allah murka (Setiawan, 2017). Pemaknaan “hijrah” yang baik memiliki pengaruh terhadap pembentukan pribadi bagi remaja khususnya dalam menemukan jati diri yang baik, dalam hal ini hijrah juga tidak diartikan sebagai mode busana yang sedang trend tetapi bagaimana pembentukan konsep diri yang baik (Setiawan, 2017).

Hijrah merupakan perjalanan batin, di mana setiap manusia yang berhijrah dapat memaknai hijrah dengan makna yang berbeda. Fenomena hijrah menjadi hal yang mulai ramai diperbincangkan pada akhir tahun 2016, khususnya pada fenomena Aksi bela Islam dan pergerakan Remaja Islam Shift yang dipelopori oleh Ust. Hanan Attaki. Shift memiliki misi untuk mengedukasi serta mengajak para generasi muda berhijrah atau berpindah dari kebiasaan buruknya dan mengajak para remaja lebih mencintai agama Islam ditengah arus globalisasi yang mendorong para generasi milenial untuk tetap hidup dalam nuansa atau nilai-nilai keislaman (Sari, 2018).

Namun dalam proses hijrah pemaknaan hijrah masih belum memiliki makna yang bersifat islamiyah atau hanya sebatas *trend* sesaat khususnya bagi mahasiswi. Seperti pada penelitian Anandita (2014) makna hijrah memiliki arti lain sebagai sebuah identitas fashion yang terkadang berlebihan dan sebagai peluang sikap konsumtif yang tentunya merugikan, dan memiliki makna yang jauh dengan nilai-nilai keislaman, bahwa hijrah sebagai identitas muslim. Pemaknaan hijrah juga sebagai trend untuk pamer bahwa ia memiliki kegiatan rutin yang bermanfaat bukan atas dasar gerakan hati untuk berubah, selanjutnya pemaknaan hijrah juga hanya sebatas perubahan busana yang lebih tertutup dan lebih kearah-araban, tentunya hal ini memiliki makna yang salah (Qodariah, 2017) Pemaknaan sepenuhnya akan suatu hal tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang baik pula, khususnya pada makna hijrah. Memiliki makna hijrah yang salah tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman tentunya akan menjadikan pribadi remaja yang tidak memiliki konsep diri yang positif.

Untuk membantu permasalahan bagaimana meningkatkan konsep diri positif terhadap pemaknaan hijrah bagi remaja putri salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan layanan konseling menggunakan pendekatan tertentu. Pendekatan konseling yang digunakan ialah pendekatan *Humanistik*. Pendekatan humanistik digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pendekatan tersebut mampu meningkatkan konsep diri positif *self-concept* terhadap isu hijrah bagi remaja putri.

Konseling dengan pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada suatu pemahaman atas manusia. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya. Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin dia lakukan dan apa yang tidak ingin dia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia

adalah makhluk yang sadar, mandiri, aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya aktivitas kehidupannya. Manusia adalah makhluk dengan julukan "*the self determining being*" yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling benar dan paling tepat tepat.

Pemilihan pendekatan hakikat konseling humanistik menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Psikolog humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka (Zulfikar, 2017). Melalui pemaknaan yang tepat sesuai dengan konsep konseling humanistik maka diharapkan pendekatan dan startegi ini menjadi pendekatan yang ampuh dalam menemukan kebermakaan yang tepat apa arti hijrah sehingga membantu pembentukan konsep diri positif yang baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dipilih karena untuk melakukan pengujian suati ide apakah memiliki hubungan sebab akibat atau mempengaruhi hasil (variabel independen). Creswell (2015) mengungkapkan bahwa eksperimen merupakan rancangan kuantitatif terbaik yang dapat digunakan untuk menetapkan kemungkinan sebab-akibat. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design* (pra-pasca perlakuan) dengan melibatkan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Intervensi diberikan kepada kelompok eksperimen berupa konseling kelompok dengan pendekatan Humanistik. Sedangkan pada kelompok kontrol intervensi hanya berupa konseling konvensional. Tetapi intervensi variabel mediator akan dilibatkan dalam penelitian eksperimen ini.

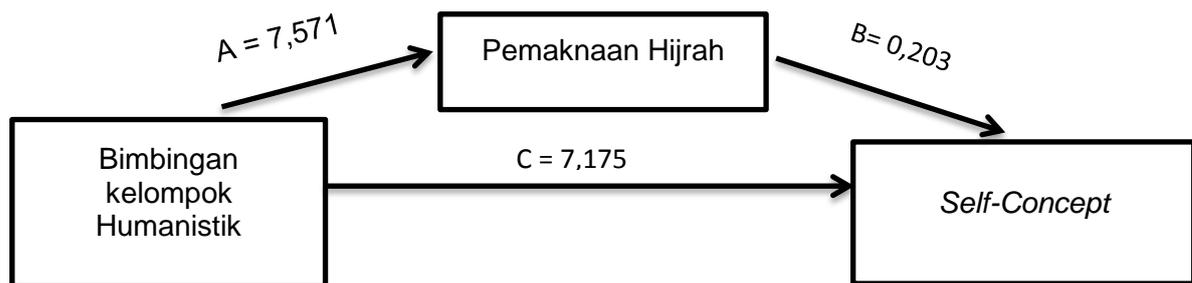
Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak tidak langsung pendekatan Humanistik untuk meningkatkan konsep diri melalui *pemaknaan hijrah*. Dalam penelitian ini mediasi terjadi ketika predictor (variabel dependen) mempengaruhi variabel dependen secara tidak langsung (Preacher & Hayes, 2008). Analisis mediasi yang akan digunakan untuk menguji hipotesis mediasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *bootstrapping*. *Bootstrap* prosedur resampling non-parametrik merupakan metode yang digunakan untuk menguji mediasi dengan tidak memaksakan asumsi normalitas distribusi sampling (Pracher & Hayes, 2007) *Bootstrap* yang digunakan ialah untuk mengatasi masalah bias yang dihasilkan dari sampling yang tidak normal dari efek tidak langsung (Sunawan, et.all, 2017). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software IMB Statistic SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok *Humanistic* untuk meningkatkan konsep diri positif melalui *pemaknaan hijrah* mahasiswa BPI UIN Raden Fatah, maka dilakukan uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Bootstrapping* dengan menggunakan *micro software Process SPSS 20*. Hayes (2009) menjelaskan bahwa, *Bootstrap* merupakan prosedur resampling non-parametrik yang digunakan untuk menguji variabel mediasi dengan tidak

memaksakan asumsi normalitas distribusi resampling. Bootstrap melibatkan resampling secara acak secara berulang kali dari data yang terkumpul untuk menghitung statistik yang diinginkan secara resample. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik bootstrap dengan $N=5000$ dengan interval konfidensi 95%.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok pendekatan Humanistik berdampak pada aspek *pemaknaan hijrah* ($F=7,571$, $p<0,01$) dan aspek konsep diri ($F=7,175$, $P<0,01$) mahasiswa BPI UIN Raden Fatah, Hal ini dilihat dari peta *self-concept* dan pemaknaan hijrah pada kelompok eksperimen. Selain itu, dalam hasil analisis ini juga membuktikan bahwa pemaknaan hijrah memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep diri mahasiswa ($R= 0, 203$; $P<0,01$).



Gambar 1. 0 Hasil analisis *bootstrapping* dengan nilai efek langsung 8,714 dan efek mediasi 1,538

Hasil analisis *bootstrapping* juga memperlihatkan besaran nilai efek yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok pendekatan Humanistik. Besaran nilai total efek yang ditunjukkan, terlihat pada jalur a,b dan c' ($F=8,714$, $P< 0,01$). Sedangkan aspek pemaknaan hijrah memiliki peranan mediasi sebagai variabel mediator antara bimbingan kelompok pendekatan Humanistik untuk meningkatkan konsep diri (1,538, $p<0,05$).

Tabel .1 Hasil analisis data *bootstrapping* dengan menggunakan *software micro Process SPSS 20* dengan 5000 resampling

	Efek	T	P	Interval konfidensi (95%)	
				Batas Atas	Batas bawah
G-PH (a)	7.571	7.373	<.01	9.809	5.333
PH-KD (b)	.203	0.801	<.05	.354	.761
G-RA (c')	.175	3.383	<.01	11.844	2.506
Efek total	8.714	9.809	<.01	10.650	6.778
Efek Mediasi	1.538	-	<.05	5.909	1.056

Keterangan:

G-PH : Jalur pengaruh Bimbingan Kelompok Humanistik terhadap Pemaknaan Hijrah

PH-KD : Jalur hubungan antara Pemaknaan Hijrah dan konsep diri

G-KD : Jalur pengaruh layanan bimbingan kelompok Humanistik terhadap Konsep diri

Besaran hasil analisis menggunakan teknik *bootstrapping*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima secara signifikan. Hal ini berarti, bimbingan kelompok Humanistik untuk meningkatkan pemaknaan hijrah ($F=7.571$, $P<0.01$) dan konsep diri ($F=7,175$, $p<0,01$) mahasiswa BPI UIN Raden Fatah. Hubungan yang positif juga diperlihatkan antara pemaknaan hijrah dan konsep diri mahasiswa BPI UIN Raden Fatah ($R=0,203$. $P<0,05$). Selain itu, bimbingan kelompok *Humanistic* efektif dalam memberikan

dampak tidak langsung terhadap konsep diri mahasiswa BPI UIN Raden Fatah melalui *pemaknaan hijrah* besaran efek mediasi 1,538.

Dari data penelitian yang telah didapatkan, terlihat bahwa kondisi *pemaknaan hijrah* dan konsep diri yang rendah masih dimiliki oleh sebagian mahasiswa BPI UIN Raden Fatah. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagian mahasiswa belum mencapai tingkat pemahaman pemaknaan hijrah sehingga menyebabkan konsep diri akademik mereka. Konsep diri positif merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang, karena efikasi diri akan menentukan bentuk tindakan yang akan dipilih, sebanyak apa usaha yang akan dilakukan dalam suatu aktivitas, sekuat apa dan selama apa untuk bertahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan serta bagaimana kesuksesan dan kegagalan dalam suatu tugas mempengaruhi perilaku di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa perlu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan *self-concept* bagi mahasiswa berikut beberapa temuan yang relevan terkait pemaknaan hijrah. Hijrah secara psikhis atau yang dikenal dengan istilah *hijrah al-qulub wa al-jawarih* dalam artian meninggalkan segala macam bentuk larangan Allah dan melaksanakan perintahNya. Hijrah semacam ini wajib bagi setiap umat Islam kapan dan dimana pun berada. Termasuk dalam hal ini mereka yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan baik sebagai konsumen, pengedar, atau penyelundup narkoba dan obat-obat berbahaya dan terlarang lainnya, lalu mereka meninggalkannya lalu sadar, maka mereka termasuk orang-orang yang berhijrah. Demikian pula para perampok, perusuh, pembakar, atau provokator, dan profesi kejahatan lainnya, mereka berhenti dan meninggalkan semua itu, maka mereka dinilai sebagai muhajir (Murni, 2013).

Perjalanan istilah hijrah tidak bisa dipisahkan dengan sejarah perjalanan rasullullah SAW dalam memperjuangkan agama Allah. Pada permulaan Islam kaum Quraisy belum mencurahkan perhatiannya untuk menentang agama Islam, mereka mengira bahwa seruan Nabi Muhammad Saw. itu hanya seruan yang tidak berapa lama tentu akan lemah dan lenyap dengan sendirinya. Akan tetapi alangkah terkejutnya mereka melihat bahwa seruan itu dengan cepat telah memasuki lingkungan keluarga mereka bahkan hamba sahaya yang mereka yang dahulunya mereka anggap derajatnya tidak lebih dari harta benda. Oleh karena itu dengan cepat mereka mengadakan penentangan dan perlawanan terhadap ajaran Rasul Saw. dengan cara menyiksa dan menyakiti para pengikut Rasul Saw. Dengan kondisi seperti ini Rasul Saw. mulai memikirkan umatnya agar terlepas dari siksaan orang-orang Quraisy yakni dengan cara memindahkan mereka ke tempat yang lebih aman atau dengan kata lain berhijrah (Murni, 2013).

Dalam penelitian ini secara garis besar untuk menguji keefektifan intervensi layanan bimbingan kelompok pendekatan Humanistic terhadap *pemaknaan hijrah* dalam meningkatkan konsep diri mahasiswa. Apakah dampak intervensi tersebut langsung berpengaruh terhadap aspek konsep diri, atau melalui *pemaknaan hijrah*. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa bimbingan kelompok Humanistik efektif untuk meningkatkan konsep diri positif melalui *pemaknaan hijrah* pada mahasiswa BPI UIN Raden Fatah.

Berdasarkan hasil pengamatan selama intervensi secara umum berjalan lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan tingkat konsep diri dan *pemaknaan hijrah* sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan bimbingan kelompok pendekatan Humanistik pada kelompok eksperimen dan konseling kelompok tanpa pendekatan Humanistik pada kelompok kontrol yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terkait pelaksanaan layanan bimbingan pendekatan *Humanistik* dalam meningkatkan konsep diri melalui strategi *pemaknaan hijrah*. Aliran humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1950-an, para ahli psikologi, seperti : Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya untuk mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang : self (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok *Humanistik* untuk meningkatkan konsep diri positif melalui *pemaknaan hijrah* sebagai variabel mediator mahasiswa BPI UIN Raden Fatah. Namun, hasil penelitian ini masih ditemukan keterbatasan di dalamnya. Penelitian ini hanya untuk satu angkatan saja tanpa mencoba pada jumlah subjek penelitian yang lebih besar atau lebih beragam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2018 UIN Raden Fatah Palembang menguji keefektifan konseling Humanistik untuk meningkatkan konsep diri positif melalui pemaknaan hijrah mahasiswa, maka didapatkan kesimpulan penelitian sebagai berikut, Terdapat sebagian mahasiswa UIN Raden Fatah yang memiliki tingkat *self-concept* yang rendah. Konseling kelompok pendekatan Humanistik terbukti efektif dalam meningkatkan konsep diri positif melalui pemaknaan hijrah mahasiswa angkatan 2018 UIN Raden Fatah Palembang. Konsep diri positif dan pemaknaan hijrah yang rendah pada pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, D. (2014). Konsumsi Tanda Pada Fashion Hijab (Deskripsi Konsumsi Fashion Hijab pada Anggota Hijab Beauty Community, Malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 3(1).
- Berk, L. E. (2004). *Awakening children's minds: How parents and teachers can make a difference*. Oxford University Press, USA.
- Burns, R. A., Crisp, D. A., & Burns, R. B. (2018). Competence and affect dimensions of self-concept among higher education students: a factorial validation study of an academic subject-specific self-concept. *European Journal of Psychology of Education*, 33(4), 649-663.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Elizabeth, H. B. (2004). Psikologi perkembangan. *Jakarta: erlangga*.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada
- Murni, M. (2013). *Konsep Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam Tafsir Al-Mishbah)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Muawanah, L. B. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).

- Perepiczka, Michelle & Scholl, Mark B. (2012). Association for Humanistic Counseling: The Heart and Conscience of the Counseling Profession. *Jurnal of Humanistic Counseling*, 51 620.
- Mustafa. (2010). *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I Februari
- Preacher K.J, & Hayes A.F. (2008) "Asymptotic and Resampling Strategies for Assessing and Comparing Indirect Effects in Multiple Mediator Models" *Journal of Behavior Research Methods*, 40(3); 879-891
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). Psikologi Keperawatan. Edisi 1. Cetakan ke1. Jakarta : Rajawali Pers
- Sari, A. N., & Mahadian, A. B. (2018). PERILAKU KOMUNIKASI PELAKU HIJRAH. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Saraswata, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33-38.
- Setiawan, E. (2017). Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@ DakwahIslam. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 97-108
- Surna, I. N., & Pandeiro, O. D. (2014). Psikologi Pendidikan 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Sunawan, S., Yani, S. Y. A., Anna, C. T., Kencana, T. I., & Sofyan, A. (2017). Dampak Efikasi Diri terhadap Beban Kognitif dalam Pembelajaran Matematika dengan Emosi Akademik sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 28-38..
- Qodariah, S., Anggari, L. L., Islamiyah, N. N., & Widhy, V. R. (2018). Hubungan self-control dengan murū'ah pada anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 205-212.
- Walidah, I. (2017). Tabayyun di era generasi millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317-344.
- Zulfikar, Z., Hariko, R., Muwakhidah, M., & Aritonang, N. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 3(1).